

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sumber devisa yang berpotensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara. Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sektor pariwisata Indonesia, yakni dengan meningkatkan infrastruktur, keamanan, dan tata kelola yang baik untuk menciptakan industri pariwisata yang memuaskan wisatawan lokal dan mancanegara. Dalam hal ini, pariwisata memberikan dampak positif bagi negara dan masyarakat di sekitar destinasi tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan pariwisata harus diantisipasi agar perkembangannya tetap sesuai pada jalurnya. Pengembangan dan pengelolaan daerah tujuan wisata dengan profesional akan memberikan kontribusi besar dan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah di sekitar kawasan wisata (Yakup, 2019).

Sektor pariwisata berperan penting dalam ekonomi Indonesia. Pada tahun 2022, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat bahwa pendapatan devisa mencapai US\$ 4,26 miliar. Angka ini meningkat sebesar 769,39% dari tahun sebelumnya, yaitu US\$ 0,49 miliar pada tahun 2020. Peningkatan ini terjadi setelah penurunan kasus Covid-19 yang memungkinkan masyarakat untuk kembali berwisata dengan tetap mengikuti protokol kesehatan.

Pariwisata memunculkan perkembangan-perkembangan baru dan bukan sekadar fenomena lokal di suatu negara tertentu. Pada beberapa waktu terakhir, masyarakat mulai tertarik dengan pariwisata berbasis syariah. Pariwisata halal semakin banyak diminati sehingga diprediksi akan mempunyai prospek yang menjanjikan (Djakfar, 2017). Di Indonesia, pariwisata halal dikembangkan menjadi program nasional oleh Kementerian Pariwisata. Untuk mempercepat pariwisata halal, Kementerian Pariwisata pada tahun 2015 menetapkan 13 provinsi yang menjadi fokus pengembangan destinasi wisata halal terkemuka. Pengembangan tersebut dilakukan di sejumlah provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Semarang, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan, Provinsi-provinsi tersebut diberikan otonomi oleh Kementerian Pariwisata untuk mengelola potensi wisata di daerah masing-masing. Dengan otonomi yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata, diharapkan masing-masing provinsi yang ditunjuk dapat mengembangkan potensi wisata halal mereka sendiri untuk menjadi unggul dan menjadi tujuan favorit untuk pariwisata halal (Ferdiansyah *et al.*, 2020).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan fungsi dari wisata atau rekreasi yaitu pada surat Al-An'am ayat 11-12 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كُنْتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا

رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi".  
Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Perintah berpergian pada ayat 11 dirangkaikan dengan perintah meneliti akibat yang dipikul oleh para pendusta. Kemudian pada ayat 12 diperintahkan agar setiap umat lebih meyakini yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Allah SWT juga telah mewajibkan pada diri-Nya untuk mencurahkan kasih sayang, serta mengumpulkan manusia di hari kiamat. Dengan demikian, bepergian di muka bumi berfungsi sebagai usaha mempertebal iman.

Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata nasional dan di seluruh dunia yang mengacu pada nilai-nilai, budaya, dan aturan yang ada dalam agama Islam. Pariwisata halal meliputi berbagai hal seperti ketersediaan musola di destinasi wisata, arah kiblat yang jelas di penginapan, restoran bersertifikasi halal, hotel yang tidak menjual minuman beralkohol, fasilitas kolam renang dan spa yang terpisah untuk pria dan wanita, serta kemudahan transportasi bagi wisatawan Muslim untuk beribadah (Rasyid & Dewi, 2019).

Perkembangan pariwisata halal saat ini telah meningkat seiring dengan meningkatnya minat wisatawan yang berlibur ke negara yang memiliki objek pariwisata halal dan tentunya Indonesia memiliki potensi untuk destinasi wisata halal tersebut. (Ramadhani, 2021). Pengembangan wisata halal di Indonesia telah berlangsung lama karena mayoritas penduduknya beragama

Islam. Selain itu, Indonesia memiliki jumlah umat Muslim terbesar sehingga sebagian besar destinasi pariwisata di Indonesia telah ramah bagi wisatawan Muslim.

Salah satu praktik wisata halal di Indonesia yang diterapkan dalam upaya memenuhi kebutuhan spiritual adalah kegiatan ziarah wali (Devitasari *et al.*, 2022). Kegiatan ini merupakan bagian dari aspek pariwisata sekaligus menjadi tradisi yang telah berlangsung lama dan sejalan dengan sejarah dan perkembangan Islam di masyarakat Indonesia. Hingga tahun 2022, Indonesia telah menyabet berbagai prestasi pada ranah destinasi wisata halal dunia (Qiwamudin & Huda, 2023).

Pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai wisata halal terbaik di dunia versi *Global Muslim Travel Index (GMTI)* yang mengungguli 130 negara peserta lainnya. Prestasi itu merujuk data bahwa 20% atau sekitar 14,92 juta turis asing yang datang ke Indonesia merupakan wisatawan Muslim. Di tahun 2022, Indonesia menempati peringkat kedua standar GMTI bersama dengan Malaysia yang berada di peringkat teratas. Prestasi Indonesia tersebut juga dinilai dari segi akses, komunikasi, lingkungan, serta pelayanan selama berada di destinasi wisata halal. Indonesia juga mendapatkan 12 dari 16 penghargaan *World Halal Tourism Award 2016* di Abu Dhabi.

Terdapat berbagai destinasi wisata halal di Indonesia yang mendapatkan prestasi nasional maupun internasional, salah satunya yaitu Lombok. Pada tahun 2015, Lombok dinobatkan sebagai *The World Best Halal Tourism*

*Destination* dalam ajang *World Halal Travel Awards* di Abu Dhabi. Selain Lombok, DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang ditetapkan sebagai destinasi wisata halal yang kerap dikunjungi oleh wisatawan domestik. Hal ini karena Jakarta memiliki Masjid Istiqlal yang akan dikembangkan menjadi salah satu ikon destinasi wisata religi di Indonesia. Jakarta juga mempunyai ratusan restoran dan hotel bersertifikasi halal. Provinsi yang telah mendeklarasikan kampanye “Jakarta Ramah Muslim” ini telah menjadi lokasi diselenggarakannya berbagai event atau festival yang *Muslim friendly*, yaitu Lebaran Betawi, MUFFEST, Indonesia Halal Expo, Jakarta Halal Things, serta Jakarta Food and Culinary Festival. Oleh karena itu, tidak mengejutkan apabila wisatawan domestik yang berkunjung ke provinsi DKI Jakarta mencapai 34.192.053 orang pada tahun 2018, sementara kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 2.813.411 orang.<sup>1</sup>

Maka berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Destinasi Wisata Halal terhadap Jumlah Perjalanan Wisata Domestik di Indonesia Periode 2015-2021”. Agama dan pariwisata saling berkaitan karena banyak aspek kehidupan sehari-hari yang diatur oleh agama, termasuk keputusan untuk melakukan perjalanan. Dalam upaya untuk mengembangkan destinasi wisata halal, beberapa faktor harus dipenuhi guna menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini

---

<sup>1</sup> KNEKS (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah) (2020)

termasuk sertifikasi makanan dan minuman yang halal, penyediaan fasilitas ibadah serta tidak adanya kegiatan yang melanggar prinsip halal atau yang berpotensi menimbulkan kemaksiatan. Konsep dari wisata halal tidak hanya berkaitan dengan aspek makanan tetapi juga mencakup sektor-sektor lain seperti hotel, logistik, dan paket wisata yang mematuhi prinsip halal (Rukmana & Purnomo, 2023). Agama penting sebagai subkultur yang memengaruhi konsumsi layanan hotel dan perhotelan (Williams, 2002). Hal ini karena peran agama dalam pariwisata dikaitkan dengan konseptualisasi kedekatan budaya dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam kasus Indonesia, penelitian ini menambah literatur mengenai peran agama terhadap kunjungan wisatawan dengan melihat permasalahan tersebut dari sudut pandang makroekonomi. Secara khusus, berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa agama merupakan penentu utama kedatangan wisatawan (Fourie *et al.*, 2016; Hyde & Harman, 2011), terutama bagi wisatawan muslim karena wisatawan dari negara muslim cenderung mengunjungi destinasi wisata dengan kesamaan budaya dan latar belakang agama (Manna, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pengaruh destinasi wisata halal terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021?

2. Bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015-2021?
4. Bagaimana pengaruh jumlah bandara di tiap provinsi terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021?
5. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan rumusan masalah di atas, antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh destinasi wisata halal terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh pandemi covid 19 terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah bandara terhadap perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita terhadap jumlah perjalanan wisatawan domestik tahun 2015 sampai 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun, manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan wisata halal sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan destinasi pariwisata halal di Indonesia.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan destinasi pariwisata halal di Indonesia.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi landasan penting bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan dan mengembangkan strategi promosi yang tepat untuk menarik wisatawan muslim di Indonesia.